

Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak

Mukarromah

Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
mukarromah@stainkepri.ac.id

Abstract

This research aims to understand and explore the components of Islamic religious education values that can be implemented in everyday life and carried out routinely by students in an Islamic environment. Thus, the process of internalizing Islamic religious education values is maximized. The method used is the library research, where the research objects can be books, encyclopedias, scientific journals, newspapers, magazines, documents, or research reports from previous researchers. The research approach used in this study is a qualitative approach that is descriptive in nature. Because this study uses library research, data collection is carried out using documentation techniques. To analyze the data that has been collected, the researcher uses content analysis techniques. The results of this study are that there are three values contained in Islamic religious education that are interrelated with each other, namely the values of faith, worship, and morals. This value comes from the highest truth that comes from Allah SWT and the scope of this value is very broad and regulates all aspects of human life. The truth of this value is absolute for Muslims.

Keywords:

Nilai
Pendidikan
Pendidikan Agama Islam

Abstrak

Adapun dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendalami komponen nilai pendidikan agama Islam yang dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari dan dilaksanakan secara rutin oleh peserta didik dalam suatu lingkungan yang bersifat Islami. Dengan demikian proses penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi maksimal. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*), yang mana objek penelitiannya dapat berupa buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dokumen, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dikarenakan penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis isi atau content analysis. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Allah SWT dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Kebenaran nilai ini mutlak bagi umat Islam.

Corresponding Author:

Mukarromah
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dan tanggung jawab berbagai kalangan, baik dalam keluarga, kalangan pejabat, pengusaha, organisasi sosial kemasyarakatan maupun lembaga pendidikan. Karena adanya bimbingan dari pihak pendidik, anak bangsa akan menjadi manusia yang berkualitas. Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikuti adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, serta tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa (Majid dan Andayani, 2006).

Proses transformasi, internalisasi, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan agama Islam sebagai suatu sistem nilai, menjadi pegangan hidup bagi setiap peserta didik. Selanjutnya menjadi rujukan dan menjadi bagian kepribadian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan segi-segi pendidikan yang lain, pendidikan agama terdiri dari tiga aspek yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran yang ditetapkan dalam agama Islam (Nuwa, 2020).

Tujuan ini tentunya tidak hanya pada aspek kognitif, bahkan yang lebih penting lagi adalah aspek afektif dan psikomotorik. Seluruh aspek yang terdapat dalam diri peserta didik harus dipenuhi oleh nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan utama penyelenggaraan pendidikan agama Islam, menjadi manusia yang sempurna. Berdasarkan atas tanggungjawab itu, maka para pendidik, terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berfikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya. Peranan pendidikan agama Islam di sekolah dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah sebagai proses belajar-mengajar yang meliputi *transfer of knowledge*, *transfer of methodology*, dan *transfer of value*. Namun demikian, urgensi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kenyataannya tidak berperan secara maksimal dalam kepribadian peserta didik. Hal itu diduga akibat dari beberapa faktor seperti: buku teks dan buku pelajaran belum mengarah pada integrasi keilmuan antara sains dan agama, penerapan strategi belajar-mengajar yang belum maksimal dan belum relevan dengan tuntutan kurikulum karena keterbatasan kemampuan pendidik, proses belajar mengajar masih menitik beratkan pada domain kognitif saja (Faza dan Ubaidillah, 2020).

Mengingat hal itu, sebenarnya pendidikan agama Islam bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja, melainkan merupakan tanggung jawab semua guru. Guru-guru umum yang bukan merupakan guru agama turut bertanggung jawab, terutama pengasuh pondok pesantren bagaimana membangun struktur lembaga pendidikan yang dapat mengkondisikan peserta didik untuk membiasakan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam lingkungannya (Purwanto, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa kajian ini cukup untuk mendorong pakar dan praktisi pendidikan untuk melakukan kajian sistematis agar memperbaiki sistem pendidikan. Adanya upaya internasional dan implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam diri peserta didik perlu adanya tindakan secara serius serta terus menerus dengan melalui sebuah program yang terencana dan lingkungan yang kondusif, yang didalamnya terdapat pengimplementasian nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Sebab lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peserta didik, karena peserta didik tinggal dalam suatu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi peserta didik.

Salah satu upaya dalam membangun struktur lembaga pendidikan yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan Agama Islam adalah dengan membuat sebuah peraturan yang khusus bertanggung jawab dalam pengembangan pendidikan agama Islam melalui pembiasaan-pembiasaan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang meliputi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak, dalam berbagai bentuk kegiatan. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, untuk itu pendidikan agama Islam merupakan faktor penting untuk mencetak generasi muda (peserta didik) yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berdasarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang meliputi nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Tanpa pendidikan agama pola hidup manusia (peserta didik) hanya akan mengikuti hawa nafsu belaka dan jauh dari nilai-nilai ideal yang seharusnya diperjuangkan dan dipertanggungjawabkan (Sahlan, 2010). Pendidikan Agama Islam memiliki peranan bagi umat Islam, yaitu sebagai manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, mentransformasikan dan menanamkan

(menginternalisasikan) nilai-nilai agama Islam (nilai aqidah, ibadah dan akhlak) tersebut kepada generasi penerusnya yang kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan agama Islam sudah diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari dan dilaksanakan secara rutin oleh peserta didik dalam suatu lingkungan yang bersifat Islami. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pembiasaan kepada peserta didik terhadap perbuatan-perbuatan yang bernilai aqidah, ibadah dan akhlak. Hal ini dimaksudkan juga untuk memberikan pengamalan kepada peserta didik terhadap perbuatan-perbuatan yang bernilai aqidah, ibadah dan akhlak tersebut. Dengan demikian proses penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi maksimal (Melani dan Alfurqan, 2021).

Hal tersebut menarik penulis untuk melakukan penelitian tentang komponen nilai pendidikan agama Islam, dilihat dari nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Hal tersebut dapat menjadi kebiasaan (attitude), bukan hanya sekedar mendapat teori yang diajarkan oleh guru didalam kelas saja dan bukan semata melaksanakan kewajiban, namun akan muncul kesadaran bahwa hal tersebut merupakan kebutuhan dan kebaikan yang harus dilaksanakan oleh seluruh peserta didik sebagai umat Islam. Komponen nilai pendidikan agama Islam seperti nilai aqidah, ibadah dan akhlak sangat jarang dibahas dan diteliti secara mendalam. Oleh sebab itu, hal tersebut menjadi sesuatu ketertarikan untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang yang penulis jabarkan di atas, maka penulis membahas tentang komponen nilai pendidikan agama Islam, analisis nilai aqidah, ibadah dan akhlak.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian dengan menggunakan literatur (kepustakaan), yang mana objek penelitiannya dapat berupa buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dokumen, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu (Zed, 2014). Penelitian kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tentang komponen nilai pendidikan agama Islam, dilihat dari nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena dilakukan pada kondisi alamiah (apa adanya), bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, analisis data secara induktif, dan hasil penelitian lebih difokuskan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015). Dikarenakan penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang yang membahas tentang komponen nilai pendidikan agama Islam. Sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah mencari dan menyusun data yang diperoleh dari dokumentasi secara sistematis kemudian mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015). Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis isi atau content analysis, yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang benar dengan memanfaatkan seperangkat prosedur dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

3. PEMBAHASAN

a. Pentingnya Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah keharusan, *Education is a necessity of life* (Junaedi, 2010). Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia. Dapat dipastikan, jika seseorang tidak mendapatkan pendidikan maka ia tidak akan dapat mengembangkan fitrahnya sesuai semestinya. Pendidikan bisa diartikan secara luas dan sempit. Dalam pengertian luas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan pengalaman belajar seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*lifelong*) sejak lahir (bahkan sejak awal hidup dalam kandungan) hingga mati (Mudyahardjo, 2010).

Selain itu, dalam pengertian luas, tempat berlangsungnya pendidikan tidak terbatas dalam satu jenis lingkungan hidup tertentu dalam bentuk sekolah, tetapi berlangsung dalam segala bentuk lingkungan hidup manusia. Di samping tidak ada batas waktu dan tempat, pendidikan juga tidak terbatas dalam bentuk kegiatannya (Mudyahardjo, 2010). Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut (Susanto, 2009). Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang bertujuan. Tujuan dari proses pendidikan terbentuknya manusia yang utuh, memerhatikan aspek

jasmani dan rohani, aspek individu dan sosial, aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan itu erat kaitannya dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia (Tirtahardja dan Sulo, 2005). Pengertian secara sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan. Pendidikan tidak berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam waktu yang terbatas dan tidak berlangsung di mana pun dalam lingkungan hidup, tetapi di tempat tertentu yang telah direkayasa untuk khusus berlangsungnya pendidikan. Dalam pengertian sempit, bentuk pendidikan adalah terstruktur.

Disamping itu, bentuk-bentuk kegiatan pendidikan berorientasi pada isi pendidikan yang terprogram dalam sebuah kurikulum (Mudyahardjo, 2010). Jadi, cara pandang sempit ini membatasi proses pendidikan berdasarkan waktu atau masa pendidikan, lingkungan pendidikan maupun bentuk pendidikan. Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan segi intelektual, sosial afektif, maupun fisik motorik (Sukmadinata, 2011). Proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan peserta didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Tujuan yang hendak dicapai proses pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya (Arifin, 1996).

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi: a) menyiapkan sebagai manusia, b) menyiapkan tenaga kerja, dan c) menyiapkan warga negara yang baik. Dituliskan dalam fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja. Hal ini dapat dimengerti, bahwasanya melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan karyawan, sehingga dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan serta mengemban wewenang dan tanggung jawab yang diberikan. Untuk mencapai fungsi tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).

Pendidikan sebagai sebuah usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang dirumuskan. Karena tanpa tujuan, maka pelaksanaan pendidikan akan kehilangan arah. Tujuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah pedoman bagaimanakah proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dalam proses pendidikan. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang diimpikan, dan yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha pendidikan. Tujuan pendidikan adalah hal pertama dan terpenting dalam merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan (Arifin, 2022).

Berdasarkan TAP.MPR No.II/MPR/1993, tentang GBHN dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertinggi semangat kebangsaan agar tumbuh manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Adapun tujuan pendidikan terbagi atas empat yaitu: a) tujuan umum pendidikan nasional yaitu untuk membentuk manusia pancasila, b) tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya, c) tujuan kurikuler yaitu tujuan bidang studi atau mata Pelajaran, d) tujuan instruksional yaitu tujuan materi kurikulum yang berupa bidang studi terdiri dari pokok bahasan dan sub pokok bahasan, terdiri atas tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (Nurrohman dan Syahid, 2020).

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Majid dan Andayani, 2006). Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakininya, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muhaimin, 2002).

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (Zuhairimi, 1981). Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak (Daradjat, 2000). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara (Majid dan Andayani, 2006). Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Ramayulis, 2008). Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh tahapan sebagai berikut: *pertama*, tujuan pendidikan Islam secara universal. Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan. Intinya adalah pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan keperibadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya (Sitompul, dkk, 2022).

Kedua, tujuan pendidikan Islam secara nasional, maksudnya dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara Islam. Dalam hal ini maka setiap Negara Islam merumuskan tujuan pendidikannya dalam mengacu kepada tujuan universal. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rozak, dkk, 2010).

Ketiga, tujuan pendidikan Islam secara institusional, maksudnya dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, sampai dengan perguruan tinggi (Nata, 2010). Pada tujuan instruksional ini bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya (Daradjat, 1996).

Dari beberapa tujuan pendidikan agama Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan agar siswa mempunyai kecakapan dalam bersikap dan bertindak, menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik sangat memerlukan sosok yang bisa membimbing mereka dalam memahami secara keseluruhan tentang agama Islam, sosok yang sangat mereka perlukan adalah orangtua atau keluarga yang dapat memberikan mereka pendidikan di rumah dan guru yang dapat memberikan pendidikan di sekolah.

c. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan, kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah kualitas suatu hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi bermartabat. Nilai sangat berhubungan dengan hal-hal kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, serta menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi, dihargai, serta dikejar oleh semua orang sehingga memiliki kepuasan dan merasa menjadi manusia sebenarnya (Elneri, dkk 2018). Brahmana mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Senada dengan pernyataan tersebut, ia menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat (Terry, 2018). Tujuan utama dari pendidikan ialah untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, hal yang paling inti dalam kepribadian manusia adalah nilai. Nilai dan pendidikan merupakan hubungan yang erat, karena pada dasarnya menjelaskan bahwasanya nilai selalu berkaitan dengan pendidikan. Nilai merupakan jantung dari pendidikan.

Sesuai dengan keadaan, sastra merupakan media paling tepat untuk menyalurkan nilai yang berada dalam pendidikan. Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakekat sebagai sesuatu yang eksistensial. Salah satu dampak sastra adalah mengukuhkan nilai-nilai yang positif dalam pikiran manusia. Manusia dapat menjadi kreatif, bisa berwawasan luas, bahkan bisa menjadi pemimpin yang baik apabila ia menimba nilai-nilai yang dituangkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Karya sastra biasanya berbentuk puisi maupun prosa, Film merupakan salah satu karya sastra yang bersinggungan langsung dengan fiksi.

Dalam sebuah novel atau karya fiksi, memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya, tidak hanya satu. Bahwasanya inklusi (penamaan nilai pendidikan) memiliki ciri-ciri sebagai berikut; a) mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasar; b) memperlakukan manusia secara adil; c) menghargai pandangan orang lain; d) mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat; e) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki; f) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak eksternal; g) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan konsekuensi disertai alasan; h) tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju; i) Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Nilai-nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra seseorang. Karya sastra mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca dalam kehidupannya. Muatan nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra pada umumnya adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai estetika atau keindahan. Jika Waluyo hanya memberikan empat nilai-nilai pendidikan secara umum, lain halnya dengan Zubaedi, nilai-nilai pendidikan menurutnya dapat dikelompokkan menjadi delapan belas kategori, yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Elneri, 2018).

Waluyo berpendapat bahwa nilai-nilai pendidikan antara lain, yaitu: 1) Nilai pendidikan religius. Religius adalah salah satu nilai untuk mencapai suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia. Nilai ini, lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Nilai-nilai religius yang terkandung dimaksudkan untuk mendapatkan renungan batin dalam kehidupan bersumberkan pada nilai agama; 2) Nilai pendidikan Moral. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Nilai pendidikan moral yang ada didalam karya sastra bertujuan untuk memberikan manusia nilai-nilai etika, baik nilai etika secara benar maupun tidak; 3) Nilai pendidikan social. Nilai Pendidikan Sosial merupakan penggambaran suatu masyarakat sosial oleh karya sastra dalam sebuah masyarakat. Pada akhirnya dapat dijadikan cerminan atau sikap para pembacanya (Yudhi, 2018).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang memiliki makna berupa norma didalamnya, tidak hanya norma tetapi juga etika, dan aturan-aturan lainnya. Nilai juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang membuat seseorang menjadi lebih percaya diri akan yang dikerjakannya. Makna dalam nilai memiliki macam-macam arti di dalamnya salah satunya adalah hal yang telah dipaparkan pada awal kalimat. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal. Maka implikasi adanya nilai dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak (peserta didik).

d. Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam kegiatan tersebut terjadi usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Secara hakiki, sebenarnya nilai pendidikan agama Islam merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Allah SWT dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Kebenaran nilai ini mutlak bagi umat Islam. Nilai agama Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Nurhayati dan Nurman, 2022):

1) Nilai Aqidah

Aqidah dalam bahasa Arab atau secara etimologi berasal dari kata *'aqada*, yang artinya ikatan atau dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Sedangkan aqidah secara terminologis ialah sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam kuat di dalam lubuk jiwa. Maka apabila seorang manusia memiliki aqidah dalam hatinya secara tidak langsung memiliki ikatan yang diyakini di dalam hatinya (Sabila, 2020). Ruang lingkup aqidah atau keimanan berkaitan erat dengan rukun iman. Rukun iman tersebut harus dipahami dengan benar. Adapun Rukun iman ada enam, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar (Makbuloh, 2012).

Aqidah dalam kehidupan sehari-hari dapat diimplementasikan dalam diri individu dan sosial masyarakat. Secara pribadi, seorang manusia merasakan adanya Allah yang Maha Tau atas segala perbuatannya sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan. Dalam sosial masyarakat, merasa dituntut untuk menyandarkan diri pada ajaran-ajaran Islam (Tamam, et al., 2017). Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai aqidah adalah nilai yang berhubungan dengan keimanan atau keyakinan seseorang yang kemudian akan berimplikasi kepada setiap aspek dalam hidupnya, dimana setiap perilakunya dan perkataannya akan mencerminkan aqidah yang ia yakini. Pendidikan aqidah atau keimanan merupakan hal pertama yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Sebab tanggungjawab paling utama manusia adalah kepada Allah swt. Aqidah merupakan bagian yang sangat penting dan mendasar dalam ajaran Islam (Jalilah, 2021).

Keyakinan atau keimanan adalah solusi segala permasalahan. Siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat hendaklah mulai dari menguatkan keimanan. Siapa yang menginginkan kehidupan dan amalnya baik di dunia maka hendaklah yang dikukuhkan keimanannya karena amal salih adalah buah dari keimanan. Allah Swt. telah menjelaskan di dalam al-Qur'an bahwa hubungan antara aqidah (iman/kepercayaan) dengan syariah (amal salih) merupakan hubungan yang tak terpisahkan (Marzuki, 2012). Hal ini disebutkan dalam firman Allah Swt.:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا، خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَتَغَوَّنَ عَنْهَا حَوْلًا

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik, jadilah mereka itu penghuni surga firdaus, tinggalah mereka disana kekal dan abadi dan mereka itu tidak ingin diganti dengan tempat lain (QS. Al-Kahfi : 107-108)*

2) Nilai Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab al-ibadah yang berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri atau do'a. Secara istilah ibadah berarti konsep untuk semua bentuk (perbuatan) yang dicintai dan diridhoi oleh Allah Swt. dari segi perkataan dan perbuatan yang konkret (nyata) dan yang abstrak atau tersembunyi (Hamzah, 2014). Ibnu Taimiyah dalam Ali Hamzah (2014 : 86) menyatakan bahwa ibadah mencakup semua aktivitas yang dilakukan manusia yang disenangi Allah dan meridhainya, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang bersifat lahiriah maupun yang bersifat batiniah. Oleh karena itu, di samping shalat, puasa, zakat dan haji juga berbakti kepada kedua orang tua, berkata baik dan jujur, menjalin silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, masyarakat bahkan berbuat baik kepada hewan serta melestarikan lingkungan sekitar dan lain sebagainya adalah bagian dari ibadah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah merupakan pancaran atau realisasi dari nilai aqidah, setiap yang mempercayai dan mengimani Allah akan timbul dalam dirinya keinginan untuk melaksanakan ibadah yang direalisasikan secara ikhlas dan khusyuk. Dengan demikian, setelah kita mengimani Allah maka kita membenarkan segala perbuatan dengan beribadah kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ulama fiqh membagi ibadah menjadi dua macam, yaitu; *pertama*, ibadah mahdhah (ibadah khusus), yaitu ibadah langsung kepada Allah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah di dalam al-Qur'an dan sunnah yang kemudian dicontohkan oleh Rasulullah. Allah dan

Rasul-Nya telah menetapkan pedoman atau cara yang harus ditaati dalam beribadah, tidak boleh ditambah-tambahi ataupun dikurangi. Contoh ibadah mahdhah adalah shalat, puasa, zakat dan haji. Inilah makna ibadah sebenarnya yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*). Kedua, ibadah ghairu mahdhah (ibadah umum) adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Rasulullah. Ibadah ghairu mahdhah tidak menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi berupa hubungan antara manusia dengan manusia lain atau dengan alam yang memiliki nilai ibadah. Bentuk ibadah ini sangat umum, berupa semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang halal atau tidak dilarang dan didasari dengan niat karena Allah. Jadi, ibadah umum itu berupa muamalah yang dilakukan oleh seorang muslim dengan tujuan mencari ridha Allah (Marzuki, 2012).

3) Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlak yang berarti tabiat, perangai dan kebiasaan. Di dalam al-Qur'an ditemukan kata tunggal dari kata akhlak yaitu khuluq. Khuluq adalah ibarat dari sikap manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian memilih yang baik untuk diamalkan dan yang buruk ditinggalkan (Marzuki, 2012). Sedangkan menurut Al-Ghazali "Khuluk" (akhlak) adalah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syari'at, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk (Sabila, 2020). Akhlak merupakan manifestasi dari aqidah yang baik dan ibadah yang tepat. Sebab konteks ibadah dalam al-Qur'an selalu diiringi dengan akhlak. Seperti perintah shalat yang selalu diiringi dengan perintah untuk menjauhi segala keburukan dan kemunkaran. Jika dicermati lebih lanjut hubungan ibadah dan akhlak seringkali diungkapkan dengan ibadah sebagai proses dan akhlak sebagai pancaran. Shalat merupakan proses ibadah, kemampuan tidak melakukan keburukan dan kemunkaran adalah pancaran dari ibadah atau disebut dengan akhlak (Tamam et al., 2017).

Menurut Al-Abrasyi, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari proses pendidikan Islam (Makbuloh, 2012). Pada dasarnya akhlak peserta didik merupakan segala bentuk kebajikan yang diimplementasikan dari sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak pada kesuksesan seseorang di masa depan (Muhaimin, 2022). Oleh karena itu, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dimensi aqidah dan ibadah memiliki tugas untuk menjadikan manusia yang bertindak baik atau berakhlak. Akhlak sangat berkaitan dengan ibadah dan syariah, sebab sesuatu yang baik menurut akhlak pasti disetujui kebaikannya oleh keimanan dan hukum Islam. Peserta didik yang dapat menghargai gurunya, bersopan santun kepadanya serta berempati kepada sesama merupakan bentuk *output* dari akhlak yang baik atau akhlakul karimah.

Tiga komponen di atas merupakan komponen dasar nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sangat penting untuk diinternalisasikan kepada peserta didik. Karena ketiga komponen nilai tersebut memuat hubungan antara keimanan kepada Allah SWT., yang kemudian direalisasikan dalam bentuk ibadah yang kemudian akan menciptakan akhlak mulia pada diri peserta didik.

4. KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Hal itu dapat dicapai melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam menjadi faktor penting untuk mencetak generasi muda terutama anak sekolah yang tentunya belajar pendidikan agama Islam. Komponen nilai berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam, maka terdapat beberapa nilai yang dibutuhkan, yaitu nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Tanpa pendidikan agama pola hidup manusia terutama anak sekolah hanya akan mengikuti hawa nafsunya saja dan jauh dari nilai-nilai ideal yang seharusnya diperjuangkan dan dipertanggungjawabkan. Pendidikan agama Islam sendiri memiliki peranan bagi umat Islam, yaitu sebagai manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, mentransformasikan dan menanamkan (menginternalisasikan) nilai-nilai agama Islam. Hal itu tentu berfokus pada nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Harapannya sangat besar, yaitu bagi generasi muda sebagai penerus bangsa di kemudian hari dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Arifin, M. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2022). "Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan". *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025>
- Daradjat, Zakiah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Eagleton, Terry. (2018). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Elneri, Nindy, dkk. (2018). "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi". *Jurnal Puitika* 7(2).
- Faza, S., & Ubaidilah, S. (2020). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat Gasmi di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(1), 1-10. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1037>
- Hamzah, A. 2014. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta
- Jalilah, S. R. (2021). Merangsang Minat Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Tutorial Berbasis Media Video Sosiodrama untuk Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5953–5960. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1657>
- Junaedi, Mahfud. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, Semarang: Rasail Media Group
- Majid, Abdullah dan Dian Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makbuloh, D. (2012). *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Marzuki. (2012). *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Qamajaya.
- Mudyahardjo, Redja. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana
- Nurhayati, U., & Nurman, M. (2022). "Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Orientasinya Pada Madrasah Ibtidaiyah". *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 167–184. <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i2.1138>
- Nurrohmah, M. R., & Syahid, A. (2020). "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat". *ATTRACTIVE: Innovative Education Journal*, 2(2), 34–44. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i2.48>
- Nuwa, Gustav Gisela. (2020). "Kemosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam". *ATTA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1-17. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.945>
- Purwanto, M. Ngalm. (2014). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rozak, Abd., Fauzan, dan Ali Nurdin. (2010). *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, Jakarta: FITK Press
- Sabila, N. A. (2020). "Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali): Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, 3(2). <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>
- Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Malang Press.
- Sitompul, F. A. F., Lubis, M. N., Jannah, N., & Tarigan, M. (2022). "Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5411–5416. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9138>
- Sri Melani dan AlFurqan. (2021). "Internalisasi Nilai-nilai Antikorupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar". *Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 11(2), 1-14. <https://doi.org/10.15548/jta.v11i2.3280>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta

- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Tamam, B., Muadin, A., & Al-Adawiyah, R. (2017). "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Fenomena*, 9(1), 67–82. <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.805>
- Tirtahardja, Umar dan La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zed, Mustika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhairimi, (1981). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Offset Printing.